

DIFFICULTIES IN WRITING JAVANESE SCRIPT AMONG FIFTH GRADE STUDENTS AT SD AL ISLAM PENGKOL JEPARA

Falihatin Anjani¹, Dwiana Asih Wiranti²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia,

¹201330000655@unisnu.ac.id

085870816128

Abstract

The reason for author addresses the issue of difficulty in writing Javanese script is that writing Javanese script is not as easy as writing alphabet. Therefore, the author wants to understand the factors causing and the forms of difficulties that students experience when writing Javanese script, as the Bahasa Jawa subject is very important for preserving Javanese culture so that it does not disappear. This research aims to analyze the forms of difficulty in writing Javanese script and their underlying causes. The difficulties in writing Javanese script include the students' struggle to differentiate between relatively similar Javanese script characters and the difficulty in memorizing Javanese script letters. The underlying causes are the limited teaching methods used by educators, which mainly rely on lectures, the lack of practice in writing Javanese script, and the decline in students' motivation to learn because they perceive it as a difficult subject to understand. This research uses a qualitative method; descriptive qualitative research is a study where data is obtained through analytical examination of each issue to be processed into narrative and oral data from the observed subjects. Descriptive qualitative data is obtained from questionnaires, interviews, and observations.

Keywords: *Difficulty; Writing; Javanese Script.*

Abstrak

Alasan penulis mengambil permasalahan kesulitan menulis aksara Jawa karena menulis aksara Jawa tidak semudah menulis huruf alfabet oleh sebab itu penulis ingin mengetahui faktor penyebab dan bentuk kesulitan yang peserta didik alami ketika menulis aksara Jawa sebab mata pelajaran bahasa Jawa sangat penting untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak hilang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan menulis aksara Jawa dan faktor penyebabnya. Bentuk kesulitan menulis aksara Jawa karena sulitnya peserta didik membedakan bentuk tulisan aksara Jawa yang relatif sama dan susah menghafalkan huruf aksara Jawa. Faktor penyebabnya adalah proses pembelajaran yang dipraktikkan pendidik terbatas hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya latihan menulis aksara Jawa serta motivasi belajar peserta didik menurun karena menganggap aksara Jawa adalah pembelajaran yang sulit dipahami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diperoleh datanya melalui studi analisis dari setiap permasalahan agar dapat diolah menjadi data yang bernilai dan lisan dari pelaku yang diamati. Deskriptif kualitatif diperoleh datanya dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi.

Kata Kunci: Kesulitan; Menulis; Aksara Jawa.

Received : 2024-10-03
Revised : 2024-11-13

Approved : 2024-11-15
Published : 2024-12-31

Pendahuluan

Bahasa Jawa sebagai perwujudan budaya agar tetap dikenal dan dilestarikan dinusantara, memiliki peran penting sebagai interaksi bersosial (Wiranti, 2018). Sebab, bahasa Jawa dipandang sebagai bahasa yang dipercaya memiliki pengaruh mendasar untuk membangun moral dan norma peserta didik di lingkungan (Arini, 2018). Pembelajaran bahasa Jawa diterapkan di jenjang sekolah dasar, memusat pada peningkatan keterampilan menulis, membaca maupun berbicara (Fardani, 2023). Pembelajaran tersebut menggabungkan makna pemeliharaan nilai-nilai budaya agar tidak hilang karena adanya perkembangan peradaban dunia yang tidak terbatas (Nadhiroh, 2021). Kesulitan yang dihadapi peserta didik disebabkan oleh rendahnya inovasi dan kreatifitas bahan ajar serta model pembelajaran yang kurang menarik akan sangat berdampak buruk terhadap pemahaman peserta didik (Wiranti, 2020).

Upaya pendidik untuk meningkatkan kompetensi pemahaman menulis aksara Jawa dengan melakukan pembelajaran melalui praktik penekanan gaya belajar dengan penguatan pembiasaan keterampilan menulis aksara Jawa (Sulistiyani, 2020). Pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 64 tahun 2013 tentang mata pelajaran bahasa Jawa sebagai sarana dalam membantu mencapai kurikulum pembelajaran dan menjangkau hasil belajar potensi daerah untuk merawat kultural, interpretasi ketatabahasa serta menjaga tradisi masyarakat daerah setempat agar tidak hilang (Mahastama, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Al Islam Pengkol Jepara, diperoleh banyaknya permasalahan yang dihadapi pendidik dan peserta didik terkait mata pelajaran bahasa Jawa. Peserta didik mengakui bahwa mata pelajaran bahasa Jawa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Kesulitan ini diakibatkan kurangnya pembiasaan latihan menulis serta bentuk huruf aksara Jawa yang hampir memiliki kemiripan. Bahkan, kesulitan lain terjadi akibat penerapan model pembelajaran yang membosankan sehingga berdampak terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Hasil wawancara dari guru kelas V menyatakan terdapat beberapa bentuk kesulitan dan faktor penyebab peserta didik kesulitan menulis aksara Jawa. Guru kelas V Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., telah mengutarakan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang maksimal. Lebih dari 75% peserta didik belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Beliau juga mengeluhkan pembelajaran bahasa Jawa masih banyak peserta didik yang kesulitan menulis aksara Jawa.

Beberapa upaya sudah guru kelas V terapkan agar peserta didik memiliki perkembangan dalam menulis aksara Jawa tetapi hasilnya peserta didik masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat peserta didik mengalami

kesulitan menulis aksara Jawa oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V mengenai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis aksara Jawa, peneliti melakukan observasi didalam kelas V untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik kesulitan menulis aksara Jawa serta pengisian kuesioner peserta didik untuk mengetahui bentuk kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam menulis aksara Jawa.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif diperoleh dari hasil pemanfaatan kuesioner dan wawancara. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis model penelitian yang diperoleh datanya melalui kajian telaah maupun studi analisis dari setiap permasalahan agar menghasilkan data yang diolah menjadi data berbentuk narasi serta lisan dari pelaku yang akan diamati. Menurut (Romlah, 2021). penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel independen, baik berbentuk satu variabel atau lebih dari satu independen, tanpa perlu melakukan komparasi terkait bentuk variabel lain. Pendekatan kualitatif bertujuan mendeskripsikan masalah bersifat alamiah dan ilmiah (Ardiansyah, 2023).

Peneliti melakukan Observasi di SD Al Islam Pengkol Jepara, peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 mei 2024 di kelas V pada hari sabtu jam 9 sampai jam 10 siang. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik terdapat pada mata pelajaran bahasa Jawa dimana guru kelas V menyatakan bahwa banyak peserta didik kelas V yang belum bisa menulis aksara Jawa dengan benar, oleh sebab itu peneliti mencari informasi mengenai faktor penyebab peserta didik kesulitan menulis aksara Jawa beserta bentuk-bentuk kesulitan peserta didik menulis aksara Jawa. permasalahan ini didapatkan dari Guru kelas V Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., dan 20 peserta didik di kelas V.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data : (1) kuesioner, yaitu digunakan untuk memperoleh jawaban secara tertulis dari responden mengenai bentuk kesulitan menulis aksara Jawa dan faktor penyebabnya, dalam pengisian kuesioner dijawab oleh peserta didik dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas V. (2) wawancara, dilakukan untuk memperoleh data terkait bentuk kesulitan menulis aksara Jawa dan faktor penyebabnya, peneliti bertanya mengenai masalah yang dialami peserta didik mengenai kesulitannya dalam menulis aksara Jawa, pertanyaan ini diberikan kepada Guru kelas V yaitu Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., beliau memberikan jawaban mengenai faktor penyebab dan bentuk kesulitan peserta didik dalam menulis aksara Jawa, (3) observasi, digunakan untuk memperoleh data bentuk kesulitan menulis aksara Jawa dan faktor penyebabnya, observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Al Islam Pengkol Jepara pada kelas V ini dapat membantu peneliti untuk bisa mengetahui secara langsung bentuk kesulitan dan faktor penyebab peserta didik kesulitan menulis aksara Jawa serta untuk mengambil gambar penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono., 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dikelas V mengenai permasalahan kesulitan menulis aksara Jawa di SD Al Islam Pengkol Jepara didapatkan data sebagai berikut:

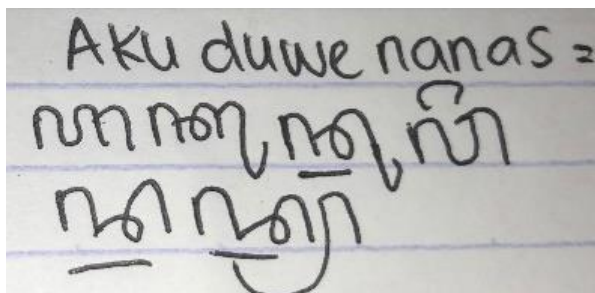
a. Bentuk Kesulitan Menulis Aksara Jawa

Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara dan observasi ditemukan bentuk-bentuk kesulitan menulis aksara Jawa diantaranya yaitu:

1. Peserta didik kesulitan membedakan bentuk tulisan yang relatif sama, baik huruf *legena* maupun *sandhangan* dan *pasangan*. Berdasarkan hasil mengerjakan soal, peserta didik banyak yang tertukar dalam penulisan aksara *legena*. Perolehan data kesulitan menulis aksara Jawa oleh peneliti, diperkuat dari penelitian (Lasmiyati, 2018) menjelaskan, kesulitan menulis aksara Jawa meliputi aspek tataran fonologis yaitu kesalahan menulis huruf *legena*, *sandhangan* swara, *wyanjana* dan letak penulisan. Kedua, pada aspek tataran morfologis yaitu kesalahan menulis *pasangan*, kesalahan menulis *ater-ater anuswara* dan *panambang*. Ketiga, aspek tataran sintaksis, yaitu kesalahan menulis pada tanda baca. Berdasarkan hasil penelitian yang diperkuat melalui penelitian terdahulu, dapat diterangkan beberapa bentuk kesulitan menulis aksara Jawa sebagai berikut :

Gambar 1.

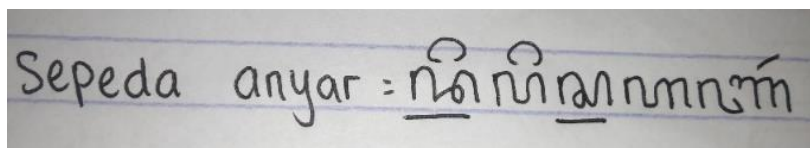
Contoh Bentuk Kesalahan Aksara *Legena Da* Dengan Aksara *Legena Na*.



Ketika dibaca menjadi *aku nuwe dadas*, hal ini disebabkan karena bentuk lingkaran *legena da* dan *legena na* sama sama melingkar diakhir sehingga hampir mirip, perbedaannya aksara *legena da* garis tengah dimulai dari bawah sedangkan *legena na* garis tengah dimulai dari tengah.

Gambar 2.

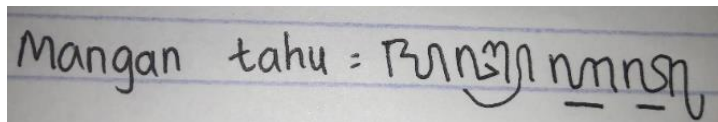
Contoh Bentuk Kesalahan Aksara *Legena Sa* Dengan Aksara *Legena Da*.



Ketika dibaca menjadi *depesa anyar* hal ini disebabkan karena bentuk lingkaran pada *legena da* dan *legena sa* mempunyai kemiripan, perbedaanya aksara *legena da* melingkar diakhir sedangkan aksara *legena sa* melingkar di awal.

Gambar 3.

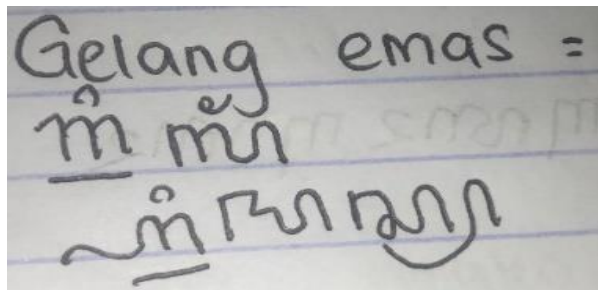
Contoh Bentuk Kesalahan Aksara Legena Ta Dengan Aksara Legena Ha.



Ketika dibaca menjadi *mangan hatu*, hal ini disebabkan karena bentuk huruf aksara yang hampir sama sebab *legena ha* garis pada kaki ketiga dibuat melengkung seperti *legena ta*, padahal *legena ha* garis pada kaki ketiga dibuat lurus. Kesalahan penulisan aksara *legena* karena kurangnya teliti peserta didik saat menulis aksara Jawa. Hal ini diperkuat dari penelitian (Damariswara, 2018) menjelaskan kesalahan penulisan huruf aksara *legena* dan tertukarnya bentuk tulisan karena kurang teliti. Pada bentuk kesalahan penulisan huruf aksara *legena* akibat kurang teliti terdapat 9,5 % dan tertukarnya tulisan sebanyak 67,5 %.

Gambar 4.

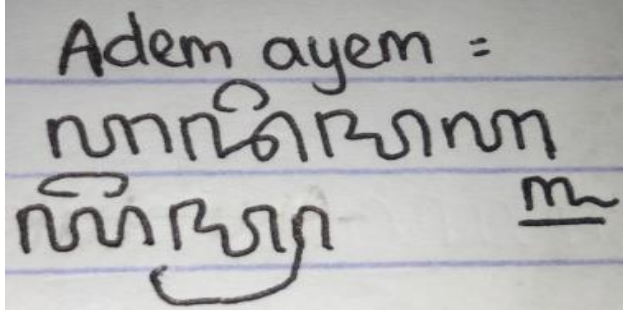
Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Pepet.



Menggunakan *sandhangan wulu*, jika dibaca menjadi *gilang imas*, karena *sandhangan wulu* berbunyi 'i', peserta didik sering menulis *sandhangan pepet* dengan tanda grafis melingkar kecil kurang melebar sehingga seperti *sandhangan wulu* yang berbentuk lingkaran kecil, hal ini dikarenakan bentuknya yang hampir sama-sama melengkung dan perbedaanya hanya pada ukuranya dan bunyi huruf.

Gambar 5.

Contoh Bentuk Kesalahan Pasangan Ha.

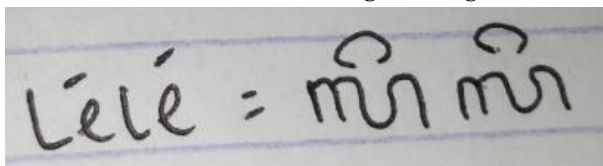


Ketika dibaca menjadi *hademahalyem* kesalahan penulisan ini karena peserta didik kesulitan membedakan *pasangan ha* dengan *pasangan la* sebab bentuknya hampir sama yang membedakan garis pada *pasangan ha* dituliskan sejajar disebelah kanan dengan aksara yang disertai sedangkan *pasangan la* ditulis dibawah aksara yang dipasang dan tidak mengubah aksara *ma* menjadi *m* karena menggunakan *pasangan la* dan tidak mengubah aksara *ha* menjadi huruf *a*.

2. Kesulitan dalam membedakan bentuk tulisan aksara Jawa khususnya dalam membedakan *sandhangan taling* dan *tarung*. Padahal dibuku siswa dijelaskan *sandhangan taling* ditulis didepan aksara dan berfungsi mengubah bunyi "a" menjadi vokal "e", sedangkan *sandhangan tarung* ditaruh dibelakang huruf aksara Jawa yang kedua kombinasi ini mengubah huruf bunyi "a" menjadi "o", tetapi peserta didik masih salah saat menulis. Hal ini diperkuat dari penelitian (Mardikarini, 2019) menjelaskan kesalahan terbesar peserta didik menulis huruf aksara Jawa terletak pada kemampuan mengenal tulisan dan bunyi.

Gambar 6.

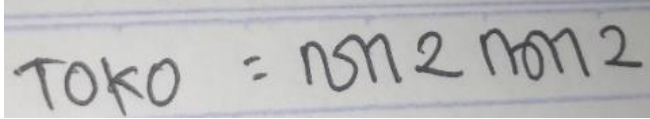
Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Taling.



Menggunakan *sandhangan pepet* karena peserta didik kesulitan mengenali bunyi pengucapan 'e' *pepet* dan 'e' *taling* sebab sama-sama huruf 'e'. Kata *lele* pengucapannya seperti 'e' biasa tidak berbunyi 'eu' sedangkan peserta didik menggunakan *sandhangan pepet* padahal *sandhangan pepet* berbunyi 'eu' sedangkan *sandhangan taling* berbunyi 'e' biasa.

Gambar 7.

Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Taling Tarung.

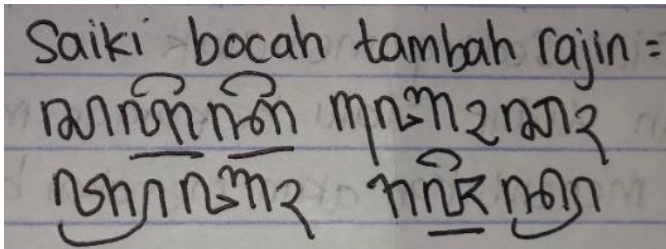


Peserta didik sering melupakan bentuk kedua kombinasi *sandhangan taling tarung* sebab sering menulis dibagian belakangnya saja yang berbentuk seperti angka dua dikarenakan peserta didik jarang melakukan latihan menulis dan tidak hafal bentuk *sandhangan*.

3. Peserta didik mengalami kesulitan mengenali vokal suara pada *sandhangan* aksara Jawa.

Gambar 8.

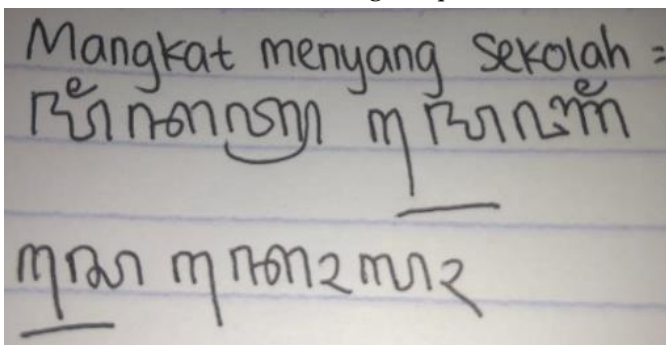
Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Wulu.



Menggunakan *sandhangan pepet* yang berbunyi 'e' sedangkan soal pertanyaannya berbunyi 'i'. Hal ini diakibatkan karena bentuk yang sama-sama melingkar serta posisi penulisannya pun sama diatas aksara, tetapi ukurannya berbeda *sandhangan wulu* melengkungnya lebih kecil sedangkan sandhangan pepet melengkungnya melebar.

Gambar 9.

Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Pepet.



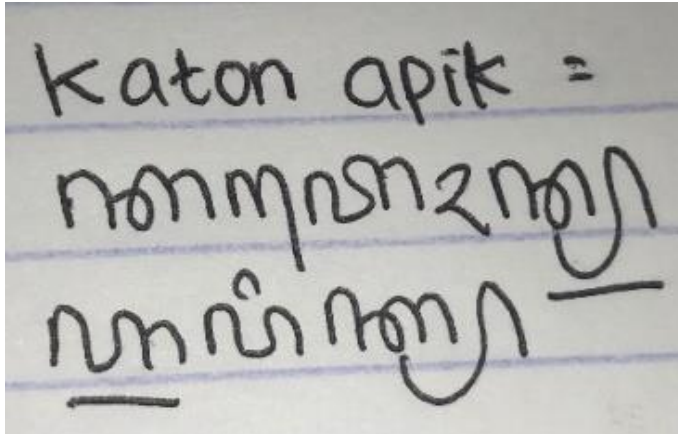
Penyebab kesalahan peserta didik menulis aksara Jawa karena belum hafal jenis-jenis pelafalan pada huruf 'e' sebab *sandhangan pepet* dan *taling* memiliki vokal huruf yang sama yaitu huruf 'e' tetapi berbeda bentuk dan pengucapannya. *Sandhangan taling* memiliki jenis pelafalan pada huruf 'e' yang pertama *taling terbuka* contoh: *lele, sore, pare* pengucapannya 'e' biasa yang kedua *taling tertutup* contoh: *enak, peka, cek*

pengucapannya agak melebar pada mulut sedangkan *sandhangan pepet* contohnya: *enam,lekas,emas,segar,pedas* pengucapannya 'eu'.

4. Peserta didik mengalami kesulitan dalam penggunaan maupun penerapan *pasangan* ketika sedang menulis aksara Jawa.

Gambar 10.

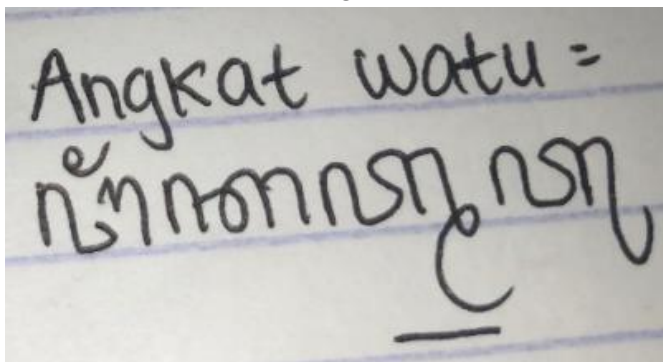
Contoh Bentuk Kesalahan Pasangan.



Terdapat *pangkon* ditengah kalimat padahal *pangkon* tidak boleh ditulis ditengah kalimat, tidak menggunakan *pasangan* padahal *pasangan* berfungsi mematikan huruf bagian belakang pada huruf aksara Jawa yang terdapat huruf hidup atau vokal diakhir kata, karena pada kata *katon* tidak menggunakan *pasangan ha* padahal huruf belakangnya adalah *a*, pada kata *apik* huruf awalnya *a* menggunakan aksara *ha* sehingga ketika dibaca menjadi *hapik* penulisan tersebut salah karena menggunakan aksara *na* sehingga tidak mengubah huruf menjadi *a*.

Gambar 11.

Contoh Bentuk Kesalahan Pasangan.

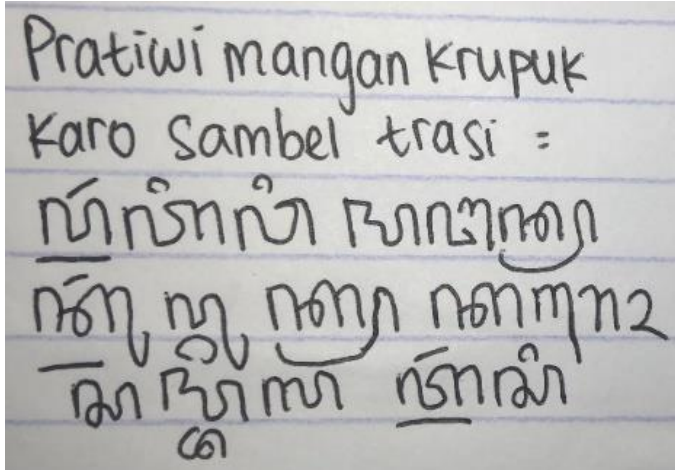


Peserta didik menggunakan *pasangan ma* sehingga ketika dibaca menjadi *angkat matu*, hal ini karena peserta didik kesulitan membedakan *pasangan wa* dan *pasangan ma* karena bentuknya hampir mirip sebab *pasangan wa* seperti huruf *c* sedangkan *pasangan ma* bentuknya seperti huruf *e*.

5. Peserta didik kesulitan menyusun huruf aksara Jawa dengan *sandhangan*.

Gambar 12.

Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan.

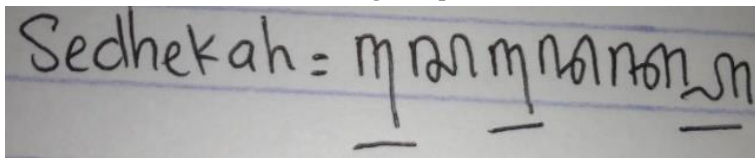


Peserta didik menggunakan *sandhangan layar* karena *sandhangan layar* merupakan huruf (*r*) dan digunakan sebelum huruf (*r*), terjadi kesalahan pada penulisan *sandhangan* huruf (*r*), pada kata *pratiwi* huruf awalnya *P*, *krupuk* huruf awalnya *K*, *trasi* huruf awalnya *T* sedangkan *sandhangan layar* adalah huruf vokal yang terdiri dari “*A, I, U, E, O*”, jadi *sandhangan layar* tidak benar diterapkan pada kata *pratiwi*, *krupuk* dan *trasi* karena huruf awalan *P, K, T* tidak termasuk huruf vokal.

6. Peserta didik kesulitan membedakan lafal (*N*) dan lafal (*e*) pada *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet*.

Gambar 13.

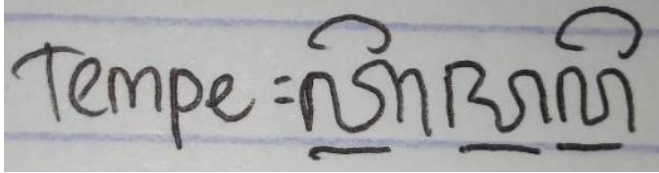
Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Pepet.



Sandhangan taling tidak benar digunakan karena berbunyi tanda vokal *e* biasa, sebab kata *sedhekah* bunyi pengucapannya ‘*eu*’ dan terjadi kesalahan pada tulisan huruf aksara *dha*, karena menggunakan huruf aksara *da*, serta terjadi kesalahan pada akhir kata *sedhekah* yaitu huruf *h* karena peserta didik menerapkan *pasangan h* padahal kata *sedhekah* diakhiri dengan *h* mati yang seharusnya menggunakan *sandhangan wignyan h* (*mati*).

Gambar 14.

Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Taling.

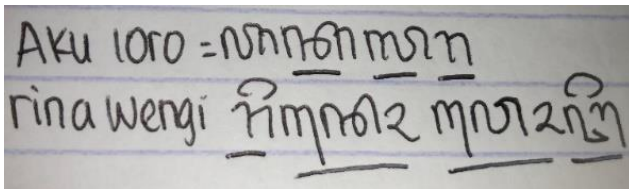


Peserta didik menggunakan *sandhangan pepet* pada kata *tempe* padahal *tempe* berbunyi 'e' biasa, peserta didik menulis huruf *m* menggunakan huruf aksara *ma* tidak dirubah menjadi *me* karena tidak menggunakan *sandhangan* malah pada huruf aksara *pa* diterapkan *sandhangan pepet* sehingga tulisan aksara Jawanya salah.

7. Peserta didik kesulitan dalam menerapkan *sandhangan swara* ketika menulis aksara Jawa.

Gambar 15.

Contoh Bentuk Kesalahan Sandhangan Swara.



Pada kata *ku* tidak menggunakan *sandhangan swara* suku (*u*), kesalahan pada kata *loro* yang ditulis hanya huruf aksara *la* dan *ra* tanpa menerapkan *sandhangan swara* sebab peserta didik beranggapan kata *loro* sama saja dengan *lara*, kesalahan pada kata *rina* peserta didik menggunakan *sandhangan pepet* pada huruf aksara *ra* seharusnya menggunakan *sandhangan wulu*, pada kata *na* menggunakan *sandhangan taling tarung* (*o*) padahal soalnya *rina* bukan *rino* tapi sama makna yaitu hari cuma beda penulisan saja tetapi peserta didik menganggap sama saja, kesalahan pada kata *wengi* peserta didik menggunakan *sandhangan swara taling tarung* (*o*) dan pada kata *ngi* peserta didik menggunakan *sandhangan swara pepet* (*e*).

b. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Huruf Aksara Jawa

Dari pernyataan guru kelas V Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., beliau mengatakan bahwa peserta didik secara keseluruhan belum hafal huruf aksara Jawa dan tidak tau kegunaan *sandhangan*, karena hasil belajar peserta didik masih banyak yang salah dalam menulis aksara Jawa sebab ketika dibaca tidak bisa dan tidak tepat dalam penyusunan *sandhangan*, serta huruf abjad Jawanya tertukar. Peserta didik juga tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya sebab peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi serta jarang menggunakan abjad Jawa untuk menulis, hanya dikelas saja peserta didik belajar menulis aksara Jawa.

Rendahnya kompetensi pemahaman, hal ini dikarenakan dibuku siswa dan guru jarang ditemui tulisan aksara Jawa membuat pendidik kehabisan bahan ajar sehingga

pendidik hanya menyajikan soal kalimat pendek. Peserta didik banyak salah dalam menulis huruf aksara Jawa *legena*, sebab peserta didik kesulitan membedakan huruf aksara *legena* karena memiliki bentuk yang hampir sama, peserta didik juga tidak bisa menerapkan *sandhangan* dan *pasangan*. Dalam menangkap materi pembelajaran setiap peserta didik tidak sama, ada yang cepat mengerti penjelasan dari pendidik dan ada yang sulit paham serta lama dalam mengerti materi pembelajaran, karena tingkat kecerdasan dan pola pikir mengingat peserta didik berbeda-beda. Hal ini telah diutarakan oleh guru kelas V Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., bahwa beliau tidak bisa meninggalkan peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis aksara Jawa.

Pengakuan dari guru kelas V Pak Muhammad Izzuddin, S.Pd., proses pembelajaran sering menggunakan metode ceramah dibandingkan latihan menulis, sehingga peserta didik jarang memperoleh kesempatan latihan menulis huruf aksara Jawa, padahal mendengarkan ceramah membutuhkan konsentrasi sedangkan peserta didik gagal fokus karena lebih sering melamun. Hal ini diperkuat dari penelitian (Syahputri, 2024) bahwa penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar menulis huruf aksara Jawa. Dalam penelitian terdahulu siklus I kurang dari 67% peserta didik belum mampu menulis huruf aksara Jawa sedangkan siklus II peserta didik mengalami kenaikan 79%. Peningkatan tersebut karena peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik karena beranggapan bahwa mata pelajaran menulis huruf aksara Jawa sebagai materi pembelajaran tersulit, karena aksara Jawa hurufnya berbentuk rumit sehingga peserta didik malas belajar. Data ini diperkuat dari penelitian (Rohmah, 2023) menjelaskan, ketika guru ingin mewujudkan capaian pada awal pembelajaran, diperlukan dorongan motivasi peserta didik. Permasalahan penelitian terdahulu adalah banyak siswa mengalami penurunan antusias belajar. Permasalahan tersebut diteliti agar mengetahui sebab dan akibat. Penyebabnya kurang motivasi dan gaya belajar kurang menarik sehingga peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di SD N V Bategede, peneliti menyimpulkan membangun semangat dan motivasi belajar itu penting serta perlunya inovasi gaya belajar.

Pembahasan

Bentuk kesulitan menulis aksara Jawa diantaranya adalah peserta didik kesulitan menulis bentuk huruf aksara Jawa karena bentuk 20 huruf aksara *legena* dan bentuk *sandhangan*, *pasangan* memiliki bentuk yang hampir sama. Kesulitan menghafal dan mengenali tanda vokal suara (*i*) *wulu* dan tanda vokal suara (*e*) *pepet* masih mengalami kekeliruan. Permasalahan ini diperkuat dari penelitian (Estianti, 2021) menerangkan hasil analisis belajar menulis huruf aksara Jawa masih rendah. Data penelitian menjelaskan dari jumlah 21 peserta didik hanya 5 yang mencapai KKM. Bentuk kesulitan ini diperkuat dari data penelitian (Setyawati, 2019), jika banyak siswa yang masih rendah memahami tanda vokal (*e*) *pepet*. Diketahui ketika siswa menulis *pasangan* huruf *ma* bentuknya seperti huruf *e*.

Kesulitan menulis huruf aksara Jawa juga diperoleh peneliti, saat peserta didik diberikan soal pertanyaan menulis aksara Jawa masih mengalami kesulitan penyusunan huruf aksara Jawa dengan *sandhangan* dan *pasangan* karena kurangnya pemahaman mendalam serta jarang melakukan latihan menulis aksara Jawa. Data ini diperkuat dari penelitian (Sari, 2024) menjelaskan kemampuan menulis aksara Jawa sangat perlu dibutuhkan pemahaman, pendalaman sekaligus pelatihan menulis yang intens.

Hasil penelitian peneliti juga diperkuat dari penelitian (Huda, 2023), menyatakan tidak semua peserta didik mampu memahami tata cara menulis dan membaca huruf aksara Jawa. Sebagai bentuk komparasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu pada bentuk pemahaman peserta didik. Penelitian terdahulu menyatakan pemahaman penulisan dan pemahaman membaca huruf aksara Jawa masih terdapat peserta didik yang memahami meskipun secara signifikansi pemahaman tersebut jauh tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sedangkan hasil penelitian peneliti dari sumber data pengisian kuesioner dan pengerjaan lembar soal, seluruh peserta didik mengalami kesulitan. Penyebabnya adanya unsur penting dari peran guru, dalam penelitian terdahulu menerapkan strategi pembelajaran sedangkan yang ditemui peneliti guru hanya memberlakukan ceramah serta motivasi belajar peserta didik menunjukkan penurunan.

Faktor penyebab kesulitan menulis aksara Jawa diantaranya adalah rendahnya kompetensi pemahaman guru dan peserta didik kesulitan menghafal serta kesulitan menerapkan kegunaan *sandhangan* huruf aksara Jawa. Data ini diperkuat dari penelitian (Prasetyo, 2019) menjelaskan faktor penyebab kesulitan peserta didik menulis huruf aksara Jawa karena belum hafal huruf aksara Jawa beserta *sandhangan* nya, mengakibatkan peserta didik banyak kesalahan menulis aksara Jawa.

Metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih berbasis ceramah. Metode ceramah membatasi peserta didik untuk memperoleh kesempatan berlatih menulis, sehingga menurunnya motivasi belajar peserta didik serta peserta didik berpikir bahwa menulis aksara Jawa dianggap satu materi yang paling sulit untuk dipahami. Data ini diperkuat dari penelitian (Sari, 2024) menjelaskan tentang faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam menulis huruf aksara Jawa karena tidak adanya pelatihan khusus, sebab pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, membuat materi-materi penting tidak dapat dilakukan dengan pelatihan menulis.

Dari kedua keterangan hasil penelitian diatas antara bentuk kesulitan dan faktor penyebab jika tidak segera dibenahi, maka aksara Jawa yang menjadi salah satu pengetahuan dari sebagian budaya Indonesia semakin lama akan terlupakan. Akibatnya hasil belajar peserta didik akan mengalami pemahaman penulisan huruf aksara Jawa yang kurang dan menurun. Data ini diperkuat dari penelitian (Wardani, 2015), menyatakan orang tua dan pendidik juga mengalami kesulitan untuk menjelaskan kepada anak tentang pengenalan aksara Jawa.

Solusi untuk memecahkan masalah peserta didik dalam kesulitan menulis aksara Jawa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table*

dengan media *flash card* (Fitrianti et al., 2019). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk membangun sebuah interaksi secara aktif sesuai kelompok belajarnya, tujuan dari model pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat menyampaikan hasil belajar melalui diskusi kelas (Agustina, 2020). Kelompok belajar yang dimaksud adalah kelompok belajar kecil yang beranggotakan minimal 5 peserta didik, harapan dari terbentuknya kelompok kecil tersebut mampu menciptakan kondusifitas dan maksimalitas belajar (Rahayu, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Al Islam Pengkol Jepara menerangkan, jika dalam pelaksanaan pembelajaran menulis aksara Jawa sempat mengalami lemahnya pemahaman pada peserta didik. Penyebab dari lemahnya pembelajaran tersebut muncul akibat model pembelajaran yang masih berbasis konvensional, akan tetapi pembelajaran menulis aksara Jawa mulai meningkat dan cukup signifikan karena adanya perubahan skema pembelajaran dengan mengubah model pembelajaran konvensional menjadi *cooperatif tipe round table* berbasis media *flash card*. Penelitian tersebut diperkuat melalui adanya dukungan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Susilowati, 2019) menerangkan adanya perbedaan secara signifikan yang dialami peserta didik antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan media *flash card* aksara Jawa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peserta didik kelas V SD Al Islam Pengkol Jepara menerangkan bahwa kompetensi peserta didik menulis huruf aksara Jawa sepenuhnya mengalami kesulitan. Kesulitan ini karena kurangnya pemahaman peserta didik dalam membedakan 20 bentuk tulisan huruf aksara Jawa beserta *sandhangan* dan *pasangan*. Selain itu, peserta didik tidak hafal dan tidak memahami fungsi kegunaan huruf aksara Jawa beserta *sandhangan* dan *pasangan*. Kesulitan membedakan vokal (*i*) dan vokal (*e*) antara *wulu* dan *pepet*. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membedakan lafal (*N*) dan lafal (*e*). Faktor penyebab kesulitan menulis aksara Jawa karena praktik pembelajaran sering menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak memperoleh kesempatan berlatih menulis. Peserta didik mengakui bahwa materi bahasa Jawa adalah materi pembelajaran paling sulit.

Daftar Pustaka

- Agustina, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Berbantuan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9424>
- Ahmad Prasetyo, F., & Setyo Jadmiko, R. (2019). Analisis kesalahan penulisan sandhangan dalam pembelajaran aksara Jawa kelas IV Sdn 2 Gebang. *Jurnal Teladan*, 4(2), 99–106. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Damariswara, R., & Wiguna, F. A. (2018). Analysys of Javanese Script Writing Error in the Javanese Language Course. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 53–66.
- Devi Hardiyanti Arini. (2018). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Eka Estianti, W., & Al Masjid, A. (2021). Analisis Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Mirit Kebumen. *TRIHAJU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11104>
- Fardani, M. A., Wiranti, D. A., Ismaya, E. A., & Kumala, D. (2023). Pengembangan Media Raja Caraka Untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 533–542. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.159>
- Fitrianti, W. F., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table dengan Media Flashcard pada Siswa Kelas IV SD. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 178. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i2.5101>
- Genjek Susilowati, D. S. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA FLASH CARD AKSARA JAWA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS. *Joyful Learning Journal*, 8(3), 149–153.
- Hidayatur Rohmah, Khamdun, & Wawan Shokib Rondli. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Huruf Jawa Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 178–188. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1537>
- Khoirunnisa Noer Azizy Syahputri, Ika Candra Sayekti, T. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) PADA PESERTA DIDIK KELAS VI SD. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 126–139.

- Lasmiyati. (2018). *Jenis-jenis kesalahan penulisan huruf Jawa siswa kelas X SMA Negeri 1 Cipari Cilacap*.
- Mardikarini, S. (2019). Analisis kesalahan penulisan Aksara Jawa pada Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Eduscotech: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 1(1), 63–71.
- Muh Nurul Huda. (2023). *ANALISIS KESALAHAN PENULISAN AKSARA JAWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PURWOKERTO TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023 ANALYZING ERRORS IN WRITING JAVANESE CHARACTERS AT JAVANESE LANGUAGE LEARNING IN THE ELEVENTH GRADE OF SMA NEGERI 4 PURWOKE*. 2(2), 72–91.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Rahayu, A. N. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra Indonesia*, 4743, 133–139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Sari, N. A., Fauziyani, W., Widyatma, Y. V., Pratama, R. A., & Ulia, M. (2024). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Kemampuan Menulis Aksara Jawa Pada Siswa Kelas IV SD 4 Gondangmanis Kec . Bae Kabupaten Kudus*. 2, 78–87.
- Setyawati, B. M. (2019). MEDIA PEMBELAJARAN "SI SIDOL" UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA KELAS VIIA DI SMP NEGERI 4 WATES. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(5), 1–23.
- Siti, R. (2021). PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistiyani, S. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Diskusi Kelompok Berbantu Kartu Huruf Pada Peserta Didik Kelas Vi Sd 1 Prambatan Kidul Kudus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 239–250. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4695>
- Wardani, S. (2015). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (Ar). *Jurnal Teknologi*, 8(2), 104–111. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/jurtek/article/view/1119>
- Wikan Mahastama, A. (2022). Aplikasi Bantu Belajar Menulis Aksara Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknik Elektro, Informatika Dan Sistem Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.35842/sintaks.v1i1.15>

- Wiranti, D. A., Afrianingsih, A., & Mawarti, D. A. (2018). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>
- Wiranti, D. A., & Sutriyani, W. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Sorogan Hanacaraka Terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 313. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8156>